



Kuil Shinto Sebagai Inspirasi Busana *Avant Garde* Dengan Teknik *Surface Cording* dan *Tassel*

Khofsotin¹, Yuhri Inang Prihatina²

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 6, 2026

Revised Juni 7, 2026

Accepted Juni 9, 2026

Kata Kunci:

Avant garde,
Double Diamond Model,
Kuil Shinto,
Surface Cording, Tassel.

Keywords:

Avant garde,
Double Diamond Model,
Shinto Shrines,
Surface Cording, Tassel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil jadi penciptaan busana *avant garde* inspirasi kuil shinto dengan teknik *surface cording* dan *tassel*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Double Diamond Model* yang meliputi empat tahap, yaitu *Discover*, *Define*, *Develop*, dan *Deliver*. *Discover* yaitu tahap mencari inspirasi dengan mengumpulkan informasi dan memilih kuil shinto sebagai inspirasi busana *avant garde*. *Define* yaitu tahap menetapkan kuil shinto sebagai inspirasi. *Develop* yaitu tahap mengembangkan, menguji dan menyempurnakan prototype busana *avant garde*. *Deliver* yaitu tahap menyelesaikan busana *avant garde* dengan teknik *surface cording* dan *tassel* untuk dipilih dan disetujui. Penilaian hasil penciptaan dilakukan menggunakan lembar observasi yang dinilai oleh tiga ahli berdasarkan beberapa aspek, yaitu kreatifitas dan orisinalitas karya, penerapan teknik *surface cording*, penerapan teknik *tassel*, kombinasi teknik *surface cording* dan *tassel*, dan daya pakai. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,42 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *surface cording* dan *tassel* mampu mendukung penciptaan busana *avant garde* yang dapat merepresentasikan elemen kuil shinto sebagai sumber inspirasi.

ABSTRACT

This study aims to determine the process and finished results of creating avant-garde fashion inspired by Shinto shrines using surface cording and tassel techniques. The research method used is descriptive quantitative with the Double Diamond Model approach which includes four stages, namely Discover, Define, Develop, and Deliver. Discover is the stage of seeking inspiration by collecting information and selecting Shinto shrines as inspiration for avant-garde fashion. Define is the stage of determining Shinto shrines as inspiration. Develop is the stage of developing, testing and refining avant-garde fashion prototypes. Deliver is the stage of completing avant-garde fashion with surface cording and tassel techniques for selection and approval. Assessment of the creation results was carried out using an observation sheet assessed by three experts based on several aspects, namely creativity and originality of the work, application of surface cording techniques, application of tassel techniques, combination of surface cording and tassel techniques, and wearability. The results of the study showed an overall average value of 4.42 with a very good category. Based on these results, it can be concluded that the application of surface cording and tassel techniques is able to support the creation of avant-garde fashion that can represent elements of Shinto shrines as a source of inspiration.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Corresponding Author:

Khofsotin
Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia
Email: khofsotin.22079@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kuil Shinto atau *jinja* merupakan tempat yang dianggap sebagai ruang aman dan tentram, tempat para dewa (*kami*) hadir dan dapat ditemui atau dirasakan kehadirannya. Kuil ini juga berfungsi sebagai tempat berdiam bagi kami dan sebagai sarana untuk menenangkan roh serta memperkuat struktur keberadaan masyarakat melalui simbol-simbol sakral. Kuil Shinto tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai peninggalan sejarah dan situs fungsional yang menyelenggarakan berbagai festival *matsuri* sebagai bentuk interaksi antara manusia dan dunia spiritual. Dalam setiap festival tahunan yang diadakan masyarakat Jepang datang ke kuil-kuil untuk merayakan tanpa harus terikat pada organisasi resmi Shinto [1].

Perbedaan kuil shinto dengan kuil budha di Jepang terletak pada arsitektur dan fungsinya. Salah satu ciri khas kuil shinto yang menonjol yaitu terdapat sebuah gerbang yang membatasi antara kawasan tempat tinggal manusia dengan kawasan-kawasan tempat tinggal *kami* yang disebut *torii* (gerbang) yang terbuat dari kayu sederhana [2]. Berbeda dengan kuil budha yang memiliki ciri khas berupa menara berjenjang (*pagoda*) dengan arsitektur yang megah. Pada *torii* biasanya tergantung *shimenawa*, yaitu tali suci Shinto yang dipercaya dapat menangkal kekuatan jahat, di sekitarnya juga terdapat *shide*, yaitu kertas putih berbentuk zig-zag yang melambangkan bahwa hidup tidak selalu lurus, atau menurut kepercayaan lain, merupakan simbol halilintar sebagai sumber kekuatan besar [3].

Seiring berjalannya waktu, perkembangan *fashion* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, tidak hanya dari segi fungsi, tetapi juga dari aspek konsep dan nilai artistik. Salah satu konsep yang semakin relevan adalah *avant garde*, yang hadir sebagai jawaban atas kebutuhan industri *showbiz* yang menuntut busana dengan karakter kuat, unik, dan mampu menarik perhatian publik. Kebutuhan tersebut mencakup penggunaan busana oleh para artis dalam menghadiri acara-acara bergengsi seperti *award*, kebutuhan *wardrobe* untuk penampilan musisi di atas panggung, pemotretan profesional, hingga produksi musik video sebagai media visual pendukung karya [4]. Sejalan dengan hal tersebut, pada *Fashion Trend Forecast 2025–2026* terdapat tren *Hyper Connected Flux* yang menjelaskan konsep busana *avant garde* yang mengeksplorasi perpaduan estetika minimalis dengan elemen-elemen yang berani dan tidak konvensional. Tren ini menyandingkan desain dasar dan bersahaja dengan sentuhan *avant garde* yang mencolok, menciptakan gaya yang menantang norma mode tradisional [5].

Avant garde secara etimologi berasal dari bahasa Perancis “*avant*” yang berarti ‘maju/depan’ dan “*garde*” yang berarti ‘menjaga’, mengacu pada orang, seni dan budaya yang bersifat eksperimental, radikal atau tidak ortodoks [6]. Pakaian *avant garde* adalah pakaian yang kapasitasnya melampaui batas konvensional dan mengusulkan ide-ide baru tentang mode seperti bentuk, dan fungsi. Tujuan utama dari *avant garde* adalah untuk menyampaikan ide, filosofi, atau kritik sosial secara visual dan konseptual [7]. dunia *fashion*, *avant garde* menjadi simbol kebebasan berekspresi melalui bentuk, struktur, dan material yang tidak biasa. Dengan pendekatan yang eksperimental dan provokatif, *avant garde* mengajak publik untuk melihat mode bukan sekadar tren, melainkan sebagai medium untuk berpikir kritis dan menyuarakan identitas.

Pada penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus membahas kuil Shinto sebagai inspirasi dalam perancangan busana *avant garde*. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada

aspek sejarah dan perkembangan agama Shinto, serta arsitektur dan tipologi bangunan kuil Shinto. Padahal, kuil Shinto memiliki kekayaan visual dan simbolik yang sangat potensial untuk dijadikan sumber inspirasi dalam dunia *fashion*, khususnya dalam gaya *avant garde* yang menekankan pada eksplorasi bentuk dan makna. Elemen khas seperti *torii* (gerbang suci), *shimenawa* (tali suci), serta warna dan pola-pola ornamen kuil memiliki nilai estetis dan filosofis yang kuat. Oleh karena itu, menjadikan kuil Shinto sebagai inspirasi dalam penciptaan busana *avant garde* merupakan pendekatan inovatif yang belum banyak dieksplorasi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam ranah desain kontemporer.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *Surface cording* untuk merepresentasikan bentuk garis pada tiang *Torii*. Teknik ini dilakukan dengan menempelkan atau melekatkan tali pada permukaan kain menggunakan jahitan sembunyi. Penggunaan teknik *Surface cording* tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias, tetapi juga menambah dimensi serta tekstur pada busana, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih menarik secara visual [8]. Untuk memperkaya nilai estetika busana, peneliti juga menambahkan elemen *tassel* yang merepresentasikan *Shimenawa* sebagai hiasan tambahan. *Tassel* adalah hiasan gantung yang terbuat dari helaian kain atau benang yang diikat menjadi satu, dan digunakan untuk memperindah pakaian, tas, atau sepatu [9]. Dengan kombinasi teknik *Surface cording* dan *tassel*, diharapkan busana yang dihasilkan dapat merepresentasikan ciri khas kuil shinto dengan baik dan sesuai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan hasil jadi penciptaan busana *avant garde* inspirasi kuil Shinto dengan Teknik *surface cording* dan *tassel*

2. METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan *Double Diamond Model* yang dikembangkan oleh *Design Council UK* dan banyak digunakan dalam proses pemecahan masalah secara sistematis dan kreatif. Model ini berprinsip pada dua inti utama yaitu mengidentifikasi masalah secara tepat dan menemukan solusi yang relevan dan efektif. *Double Diamond Model* terdiri dari empat tahap yaitu, *Discover*, *Define*, *Develop*, *Deliver*. *Discover* yaitu tahap desainer mencari inspirasi, mengumpulkan informasi tentang apa yang baru dan menarik melalui intelijen pasar, penyelidikan pengguna, pemetaan pikiran, dan desain penelitian kolektif. *Define* yaitu desainer melihat kemungkinan yang telah diidentifikasi oleh fase *discover* dan menetapkan prioritas paling penting dan urutan penanganannya. *Develop* yaitu prototipe dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan. *Deliver* yaitu masukan dikumpulkan, prototipe dipilih dan disetujui, dan produk diselesaikan [10].

2.1 Discover

Discover adalah tahap mencari inspirasi dengan mengumpulkan informasi dan memilih inspirasi yang diangkat. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa poin yaitu bentuk gerbang kuil shinto yang sederhana dan natural, dibangun dari kayu tanpa cat berlebihan dan tidak banyak ornamen emas atau hiasan rumit seperti kuil Buddha. Kuil Shinto unik karena kesederhanaan dan keharmonisannya dengan alam. Ia tidak mengejar kemegahan arsitektur, tapi lebih kepada menciptakan ruang suci yang bersih, tenang, dan sakral. Perbedaan kuil shinto dengan kuil budha di jepang terletak pada arsitektur dan fungsinya. Salah satu ciri khas kuil shinto yang menonjol yaitu terdapat sebuah gerbang yang membatasi antara kawasan tempat tinggal manusia dengan kawasan-kawasan tempat tinggal kami yang disebut *torii* (gerbang) yang terbuat dari kayu sederhana. Belum ada penelitian dalam bidang *fashion* yang membahas kuil shinto sebagai inspirasi penciptaan busana. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan eksplorasi dengan menerapkan teknik *surface cording* dan *tassel* untuk merepresentasikan kuil Shinto.

2.2 Define

Define merupakan proses penetapan inspirasi yang telah diperoleh dari hasil pengelompokan data pada tahap sebelumnya serta pengembangannya menjadi dasar perancangan. Pada tahap ini, peneliti menetapkan prioritas dari hasil eksplorasi inspirasi yang dianggap paling utama serta menentukan urutan penanganan yang tepat. Elemen kuil shinto yang diambil yaitu *torii* sebagai representasi dari transisi batas spiritual, dan awal kesucian, *shimenawa* sebagai representasi dari perlindungan, kesakralan, dan penjagaan energi murni, dan *shide* sebagai representasi dari nilai pembersihan, kehadiran roh, dan koneksi langit-bumi. Teknik *surface cording* akan digunakan untuk merepresentasikan *torii*. Bentuk *shimenawa* yang terdapat pada kuil shinto akan diterapkan menggunakan teknik *tassel*, dan bentuk *shide* akan diterapkan menggunakan bahan busa eva.



Gambar 1. Moodboard

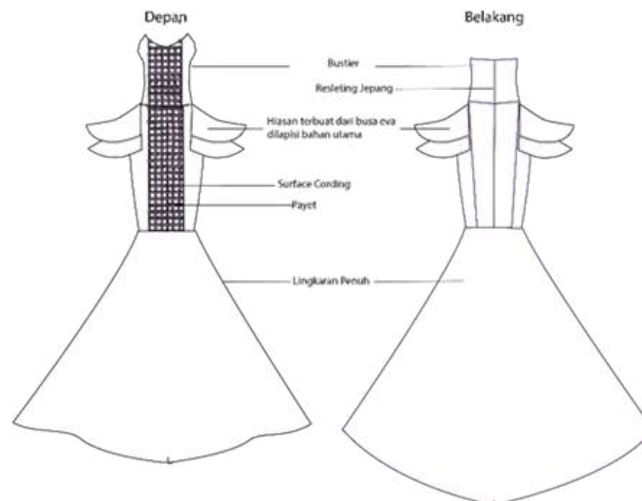
Kuil Shinto memiliki ciri khas warna merah. Warna merah di Jepang melambangkan matahari serta menjadi warna keagamaan dan warna dasar pada kuil-kuil [11]. Dalam kepercayaan Shinto, warna merah juga dikaitkan dengan Dewi *Amaterasu*, dewi matahari yang melambangkan sumber cahaya dan kehidupan. Hal ini tampak pada *torii*, gerbang suci berwarna merah yang menjadi penanda pintu masuk menuju area sakral kuil. Warna merah pada *torii* melambangkan perlindungan dari roh jahat sekaligus penghormatan terhadap Dewi *Amaterasu* sebagai wujud cahaya dan kesucian dalam ajaran Shinto. Warna yang khas dalam suatu objek dapat menjadi unsur pembentuk identitas [12]. Di Jepang, warna ungu memiliki makna yang sangat mendalam. Pada masa lampau, khususnya era Heian, ungu merupakan warna yang hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan tinggi dan keluarga kekaisaran karena bahan pewarnanya sangat langka dan mahal. Oleh karena itu, ungu menjadi simbol kemewahan, status sosial tinggi, dan kehormatan [13].

2.3 Develop

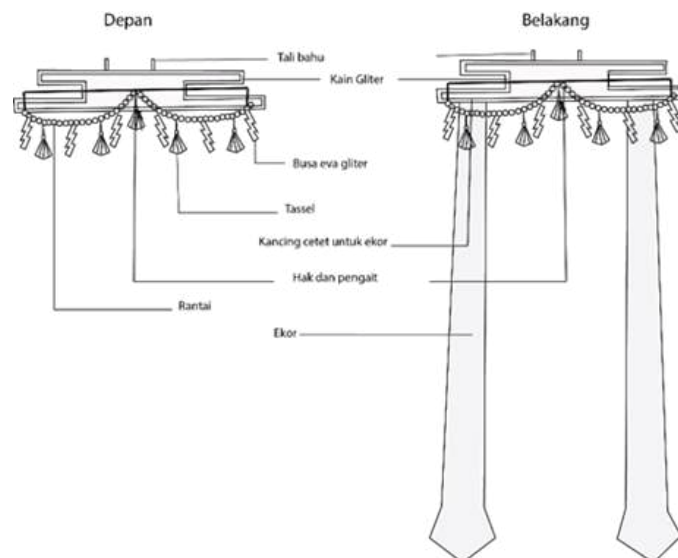
Develop merupakan tahap di mana rancangan prototype dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, serta disempurnakan agar mencapai hasil yang optimal. Pada tahap ini, peneliti berfokus untuk mewujudkan desain busana *avant garde* yang telah terpilih berdasarkan hasil penilaian dari praktisi. Proses ini melibatkan penerapan hasil perancangan ke dalam bentuk nyata melalui pembuatan prototype, pengujian kelayakan desain dari segi estetika maupun konstruksi, serta evaluasi terhadap kesesuaian konsep dengan hasil realisasi. Berdasarkan hasil uji dan tinjauan tersebut, peneliti kemudian melakukan penyempurnaan agar busana yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan inspirasi kuil Shinto, tetapi juga memiliki nilai artistik, fungsionalitas, dan kualitas yang tinggi.



Gambar 2. Desain ilustrasi



Gambar 3. *Technical drawing busana avant garde*



Gambar 4. *Technical drawing pelengkap busana avant garde*



Gambar 5. Uji coba toal

2.4 Deliver

Deliver adalah tahap akhir, masukan dikumpulkan, prototype dipilih untuk disetujui, dan produk diselesaikan dengan menguji kelayakan karya. Pada tahap ini, busana ditampilkan di atas panggung sebagai hasil akhir. Selain itu, dilakukan juga pengambilan data dan analisis dari hasil jadi kuil shinto sebagai inspirasi busana *avant garde* dengan teknik *surface cording* dan *tassel*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Penciptaan Busana *Avant garde* Inspirasi Kuil Shinto Dengan Teknik *Surface Cording* dan *Tassel*

Proses penciptaan busana *avant garde* inspirasi kuil shinto dengan teknik *surface cording* dan *tassel* diawali dengan menentukan tema dan inspirasi, mendesain busana menggunakan *software Adobe Illustrator CS6*. Uji coba pembuatan busana, perwujudan busana hingga tahap evaluasi oleh praktisi. Pada penelitian ini teknik *surface cording* dikerjakan terlebih dahulu pada potongan kain sebelum dijahit menjadi busana. Penerapan teknik *surface cording* diawali dengan membuat tali *cordova* dari kain yang dipotong serong. Selanjutnya menata tali *cordova* diatas permukaan kain lalu disemat menggunakan jarum pentul, kemudian dijahit dengan teknik selusup. Pembuatan *tassel* diawali dengan membuat roncean payet pada kain list dengan panjang 15 cm dan terdiri dari 25 helai roncean, setelah itu roncean payet digulung dan dimasukkan kedalam kepala *tassel* dengan diolesi lem.



Gambar 6. Proses penciptaan busana *avant garde*

Teknik *surface cording* merupakan teknik dekoratif dalam perancangan busana yang diaplikasikan dengan cara menempelkan atau menjahit tali, benang, atau material sejenis pada permukaan kain untuk membentuk garis, pola, maupun struktur tertentu. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias, tetapi juga berperan dalam menciptakan dimensi dan tekstur yang menonjol pada busana. Kehadiran *surface cording* mampu memperkaya nilai visual, memberikan kesan artistik, serta mempertegas karakter desain. Selain itu, teknik ini dapat digunakan untuk menonjolkan siluet, memperkuat konsep desain, dan menciptakan tampilan busana yang lebih ekspresif, unik, serta memiliki daya tarik estetis yang tinggi.

Tassel adalah elemen hias berbentuk gantungan yang terbuat dari kumpulan helaian benang, serat, atau kain yang disatukan dan diikat pada bagian ujungnya. Dalam dunia *fashion*, *tassel* digunakan sebagai detail dekoratif untuk memperindah pakaian, tas, sepatu, maupun aksesoris lainnya. Keberadaan *tassel* mampu memberikan kesan dinamis karena bentuknya yang menjuntai dan bergerak mengikuti aktivitas pemakai. Selain berfungsi sebagai hiasan, *tassel* juga dapat memperkuat karakter dan konsep desain, menambah nilai estetis, serta menciptakan tampilan yang lebih menarik, dan berkarakter pada suatu produk busana atau aksesoris.

3.2 Hasil Jadi Penciptaan Busana *Avant garde* Inspirasi Kuil Shinto Dengan Teknik *Surface Cording* dan *Tassel*

Hasil jadi penciptaan busana *avant garde* inspirasi kuil shinto dengan teknik *surface cording* dan *tassel* memperoleh jawaban sangat baik. Desain busana menunjukkan kesesuaian dengan inspirasi kuil shinto dan kebaruan dalam desain busana *avant garde*. Teknik *tassel* diterapkan secara tepat, rapi, dan selaras dengan konsep perancangan busana. Roncean payet dinilai dapat mendukung tampilan busana yang mewah. Pemilihan bahan, serta tata letak *surface cording* dinilai sesuai dan mampu mendukung tampilan visual karakter desain busana. Bahan *Mikado Liquid* yang digunakan untuk busana dinilai cukup sesuai dan mendukung fungsi busana dari segi daya pakai, namun bahannya yang terlalu polos kurang mencerminkan eksplorasi material *avant garde* secara maksimal.



Gambar 7. Hasil jadi busana *avant garde*

4. KESIMPULAN

Proses penciptaan busana *avant garde* inspirasi kuil shinto dengan teknik *surface cording* dan *tassel* melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan tersebut meliputi penentuan tema dan sumber inspirasi kuil shinto, pengembangan konsep visual *torii* dan *shimenawa*, eksplorasi desain, Uji coba pembuatan kerangka *torii*, uji coba teknik *surface cording* dan *tassel* hingga tahap evaluasi oleh praktisi.

Hasil jadi menunjukkan pemilihan siluet pada desain busana dianggap sesuai dengan karakteristik *avant garde*. Desain busana menunjukkan kesesuaian dengan inspirasi kuil shinto. Teknik *surface cording* dan *tassel* diterapkan dengan baik. Kombinasi teknik *surface cording* dan *tassel* menampilkan keselarasan yang saling melengkapi. Busana *avant garde* tetap nyaman digunakan sehingga model dapat bergerak dan berjalan dengan baik sesuai koreografi peragaan.

Perancangan selanjutnya perlu melakukan pemilihan dan eksplorasi bahan yang lebih sesuai dengan karakter busana *avant garde* sebagai pengganti bahan *mikado liquid* agar penguatan konsep desain *avant garde* dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- [1] Y. Rahmah, "Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori," *Kiryoku*, vol. 3, no. 4, p. 188, 2019, doi: 10.14710/kiryoku.v3i4.
- Genevieve Adjei-Appoh, Richard Acquaye, J. A. (2022). The Concept of Avant-Garde as a Creative Fashion Design Trajectory in Sekondi Takoradi - Ghana. *Textile & Leather Review*, 5, 120–131.188-194.
- [2] M. E. F. Masadjid and C. Yuana, "Representasi Unsur Budaya Jepang Dalam Game Persona 5," *Mezurashii*, vol. 5, no. 1, pp. 17–34, 2023, doi: 10.30996/mezurashii.v5i1.8217.
- [3] Juita and T. Amanda, "Sejarah Agama Sinto dan Perkembangannya di Jepang," *J. Stud. Agama-Agama*, vol. 9, no. 2, pp. 168–181, 2023
- [4] S. S. Lie, L. Renaningtyas, and E. Yessica, "Perancangan Busana Avant Garde Dengan Inspirasi Bunga Titan Arum," *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, vol. 5, pp. 160–172, 2024.
- [5] D. M. W. Githaprada, R. B. Handayani, O. Gondoputranto, A. Sunandar, Y. Kartaatmaja, and Enrico, *TREND 25 / 26 : STRIVE*. Universitas Ciputa Surabaya, 2024.
- [6] N. Nkrumah-abraham, G. Adjei-appoh, and F. K. Selormey, "Semiotic Visual Analysis of Avant-Garde Fashion Designs in Ghana," *Fash. Text. Rev.*, vol. 6, pp. 1–21, 2025.
- [7] G. Adjei-Appoh, R. Acquaye, and J. Ampadu, "The Concept of Avant-Garde as a Creative Fashion Design Trajectory in Sekondi Takoradi - Ghana," *Text. Leather Rev.*, vol. 5, no. March, pp. 120–131, 2022, doi: 10.31881/TLR.2021.35.
- [8] I. R. Ayuni and R. Suhartini, "Penerapan Teknik Cording Pada Busana Pesta Dengan Sumber Ide Menara Lonceng Venesia," *J. Fash. Text. Des. Unesa*, vol. 6, pp. 250–258, 2025.
- [9] N. K. Okeke, "Exploring Coconut Fibre A Potential Resource For Creating Eco-Friendly Tassel Jewellery," *South East. J. O Res. Sustain. Dev.*, vol. 12, no. 1, pp. 55–90, 2023.
- [10] I. Indarti, "Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil," *BAJU J. Fash. Text. Des. Unesa*, vol. 1, no. 2, pp. 128–137, 2020, doi: 10.26740/baju.v1n2.p128-137.
- [11] M. R. Havier, "Nilai-Nilai Shintoisme pada Perbedaan Warna dan Bentuk Gerbang Dunia Dewa di Awal dan Akhir Film Spirited Away Karya Studio Ghibli," *J. Desain Indones.*, vol. 03, no. 01, pp. 37–56, 2021, doi: 10.52265/jdi.v3i1.120.
- [12] N. Ulita, "Tinjauan Warna Pada Visual Branding," *J. Dimens. DKV Seni Rupa dan Desain*, vol. 4, pp. 205–223, 2019.
- [13] M. Kuhn, "Aspirational elegance: character interpretation in the 'Genji Hinagata,'" *Proc. Assoc. Japanese Lit. Stud.*, vol. 18, pp. 69–93, 2017, doi: 10.26812/pajls.v18i.1583.